

## ANALISIS INCREMENTAL COST OUTPUT RATIO PROVINSI RIAU

<sup>1</sup>Sanusi Ariyanto, <sup>2</sup>NirdukitaRatnawati, <sup>3</sup>Syafri

1.Universitas Islam Riau

2.Universitas Trisakti

3.Universitas Trisakti

Email : sanusiaryanto@eco.uir.ac.id

### Abstract

Investasi merupakan salah satu variabel terpenting dan vital dalam perekonomian kegiatan setiap negara. Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah rasio dari investasi terhadap PDB yang merupakan salah satu indikator makro tingkat efisiensi suatu ekonomi. Nilai investasi Provinsi Riau memiliki kontribusi yang besar terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menjadikan tingkat efisiensi investasi di Provinsi Riau sangat penting. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menjelaskan hasil analisis tabel dan grafik. Sedangkan metode perhitungan ICOR menggunakan metode ICOR standar. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi dan Dinas Penanaman Modal Terpadu Provinsi Riau, meliputi data PDRB menurut lapangan usaha dan data PDRB menurut pengeluaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan investasi yang dilakukan di Provinsi Riau selama Periode 2019-2021 relatif efisien atas kegiatan ekonomi yang berkembang di Provinsi Riau.

**Keywords:** ICOR, Investasi, PDRB

### PENDAHULUAN

Masalah efisiensi alokasi sumber daya ekonomi suatu negara menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya di negara sedang berkembang. Pemborosan dalam alokasi sumber daya ekonomi yang ada dapat terjadi jika pembangunan ekonomi dilakukan tanpa memperhatikan efisiensi alokasi sumber daya ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak optimal. Salah satu faktor penting yang dapat menjadi hambatan terhadap ketahanan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang adalah inefisiensi alokasi sumber daya. Hal tersebut merupakan arti penting dari efisiensi alokasi sumber daya ekonomi dalam pembangunan (Arsyad, 2015). Investasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting dan vital dalam kegiatan perekonomian setiap negara. Guna menciptakan nilai tambah (Value added) melalui kegiatan produksi yang menghasilkan output barang dan jasa untuk dipasarkan di dalam negeri maupun untuk ekspor dibutuhkan investasi sebagai pengorbanan awal. Dalam perencanaan

pembangunan ekonomi, target pertumbuhan ekonomi telah ditentukan. Salah satunya yaitu bersumber dari investasi, maka target pencapaian pertumbuhan ekonomi, diperlukan suatu indikator yang berkaitan dengan investasi. Indikator yang diperlukan yaitu Incremental Capital Output Ratio (ICOR) yaitu tambahan output dan tambahan modal. Determinan yang berpengaruh terhadap pembentukan output perekonomian di suatu wilayah adalah stok kapital (Badan Pusat Statistik, 2016). Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah angka rasio dari investasi terhadap GDP yang merupakan salah satu Indikator makro dari tingkat efisiensi suatu perekonomian. Semakin rendah nilai ICOR, semakin tinggi tingkat efisiensi investasi (Arsyad, 2015). Rasio modal-output merupakan konsep penting dan berguna bagi perencanaan ekonomi terutama pada waktu memeriksa konsistensi antara sasaran pertumbuhan pendapatan nasional dengan modal. Dalam rangka memperkirakan keperluan finansial pertumbuhan diperlukan adanya perkiraan mengenai volume investasi yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran

output tertentu (Jhingan, 2018). Menurut Widodo (Imelda, 2015) nilai ICOR yang menunjukkan produktifitas investasi yang baik adalah antara 3–4. Semakin tinggi ICOR mengidentifikasi kemungkinan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan investasi. Sebaliknya, ICOR yang rendah menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan modal. Suatu studi PBB membenarkan bahwa selama sepuluh tahun yang berakhir tahun 1963, sekitar 70% negara sedang berkembang memperoleh kenaikan rasio modaloutput antara 3 dan 4 (Jhingan, 2007:618).

## Literatur Review

### Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori-teori pertumbuhan ekonomi melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi tersebut, dalam memperkirakan pertumbuhan ekonomi terdapat teori-teori yang digunakan, diantaranya yaitu :

#### 1) Teori ekonomi klasik (teori jumlah penduduk optimal/optimal population theory)

Teori ini sudah sangat lama dikembangkan oleh kaum klasik, inti ajaran ini masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam

menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasakan terbaik untuk dilakukan, menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai pada posisi *Stationer (stationery state)*. Posisi stationer terjadi apabila sumberdaya alam telah seluruhnya termanfaatkan, walaupun ada pengangguran itupun bersifat sementara. Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri kegiatan ekonomi, tugas pemerintah hanya menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak

swasta berperan optimal dalam perekonomian.

#### 2) Teori Solow-Swan

Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T. W. Swan (1956) Menurut teori ini garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

- Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya  $P$  per tahun.
- Adanya fungsi produksi  $Q = f(K, L)$  yang berlaku bagi setiap periode.
- Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dari output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = sQ$ ; bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan sebaliknya
- Semua tabungan masyarakat di investasikan  $S = I = \Delta K$ .  
Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono )

#### 3) Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu: Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.

- Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
- Besarnya tabungan masyarakat adalah

proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.

- c. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal- output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Menurut ke Harrod-Domar model lebih tinggi itu tabungan perbandingan Dan itu lebih rendah itu modal- keluaran perbandingan Dan depresiasi kecepatan, itu lebih cepat focus pada trends capital output rasio sejak kemerdekaan dan memiliki banyak perubahan signifikan akan sebuah perekonomian tumbuh. Itu hadiah belajar akan itu pos reformasi periode di dalam India sebagai dia tercapai lebih tinggi ekonomis pertumbuhan di dalam itu pos 1991 periode. Tetapi lebih tepatnya dibandingkan memperkirakan sederhana modal keluaran perbandingan Di Sini Kami memiliki dihitung tambahan capital output ratio ,karena lebih bermanfaat dalam menargetkan pertumbuhan ekonomi tertentu secara keseluruhan maupun sektor tertentu . Bank Dunia mendefinisikan incremental capital output ratio sebagai itu perbandingan di antara investasi di dalam beberapa sebelumnya periode Dan itu pertumbuhan di dalam keluaran di dalam itu setelah periode. Tak perlu ke mengatakan, ICOR perhitungan adalah berdasarkan pada konstan data harga.

Itu modal tambahan rasio output bisa diturunkan untuk itu total ekonomi sebagai

$$ICOR = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

(1)

Di mana adalah investasi atau bruto modal pembentukan di dalam T periode, adalah PDB

di dalam T periode Dan adalah PDB di dalam t-1 periode di dalam sebuah ekonomi. A tinggi nilai dari ICOR mewakili rendah investasi produktifitas di dalam ekonomi.

Itu tambahan modal keluaran perbandingan Bisa menjadi berasal dari untuk sektor atau industri di dalam sebuah ekonomi sebagai

$$ICOR = \frac{I_{it}}{Y_{it} - Y_{it-1}}$$

(2)

Dimana investasi atau pembentukan modal bruto dalam periode t, adalah PDB dalam periode t dan adalah PDB di dalam t-1 periode untuk th sektor di dalam sebuah ekonomi. A tinggi nilai dari ICOR mewakili rendah investasi produktifitas di dalam itu sektor untuk ICOR mana yang diukur.

### Investasi

Investasi merupakan penambahan barang modal secara netto yang positif. Investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Yang dimaksud dengan investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat bukti hutang lainnya. Menurut Kawengian (2002) dalam Dewi (2009), investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang. Tujuan utama investasi ada, yaitu mengganti dari penyediaan modal yang ada. Adanya investasi yang dilakukan di suatu daerah, baik itu asing (PMA) maupun domestic (PMDN) akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja hingga proses produksi menjadi produktif.

Menurut Todaro (2000:137-138), investasi memainkan peran penting dalam

menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja. Selanjutnya, Mankiw (2003:61) menyatakan bahwa inovasi teknologi merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan permintaan investasi. Menurut Sukirno (2008:122), investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Salah satu syarat agar perekonomian mampu mencapai kemajuan ialah dengan adanya investasi (Wihastuti, [2]; Zakaria [3]). Investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada suatu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan investasi Harada, [4]. Dampak yang ditimbulkan dari investasi tergantung pada kebijakan makroekonomi pada suatu Negara (Furceri et al., [5]; Iamsiraraj, [6]). Menurut analisis teori neoklasik tradisional dan pertumbuhan endogen, investasi asing bermanfaat untuk peningkatan produktivitas yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih banyak melalui pajak, peningkatan kemampuan neraca pembayaran, penciptaan lapangan kerja, pengembangan industri terkait dan juga berdampak terhadap kemajuan teknologi (Amadou, [7]; Costanza, et al., [8]). PMA juga diperlukan untuk penutupan gap devisa yang muncul akibat defisit transaksi pada neraca pembayaran (Hodijah, [9]). Selain itu, PMA juga sebagai pendorong ekonomi yang mengalami penurunan sebab kurangnya

modal (saving investment gap) agar dapat terlaksananya pembangunan ekonomi (Krova et al., [10]). Sayangnya, terdapat beberapa pendapat kontradiktif mengenai hubungan PMA dan PMDN, yang menyatakan tekanan pada PMA dapat berdampak pada PMDN, terutama investor dalam negeri yang tidak memiliki kekuatan menurunkan pendapatan yang diterima olehnya sehingga kondisi ini akan menurunkan investasi yang dilakukan oleh investor dalam negeri. Selain itu, keberadaan PMA juga berpotensi menggantikan penanaman modal dalam negeri sehingga memicu peningkatan impor dan konsumsi, serta menurunkan tingkat ekspor dan investasi (Arsyad, [11]). Ada dua jenis PMA pada dampak PMDN yaitu Crowding In (CI) dan Crowding Out (CO). CI terjadi ketika PMA mampu menghasilkan PMDN baru dan menjadi pendorong PMDN untuk berkembang lebih lanjut sehingga PMA dapat merangsang PMDN dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. CO terjadi ketika PMA menghambat pertumbuhan PMDN, dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional tidak memberikan celah bagi investor dalam negeri untuk berkembang. Hal ini terjadi karena tidak adanya transfer teknologi dan pembelajaran investor asing kepada investor domestic sehingga investor dalam negeri kalah bersaing (Agosin dan Machado [12]). Adanya keterkaitan antara PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi daya tarik bagi penulis untuk menganalisisnya, dalam studi kasus di Jawa Timur, apalagi saat dunia masih berada dalam masa pandemi. Beberapa penelitian analisis mengenai pengaruh nilai investasi terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan, diantaranya penelitian oleh Nickitha Dina Fauzy dan Hasdi Aimon (2020), yang menganalisis perekonomian Sumatera Barat pada tahun 1988-2018. Indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah

penanaman modal asing, penanaman modal

Harrod-Domar dalam Rini (2012) mengembangkan teori Keynes dengan memberi peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai sifat ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan (merupakan dampak dari permintaan investasi), dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital (merupakan dampak dari penawaran investasi). Solow dan Swan dalam Rini(2012) kemudian mengoreksi teori Harrod-Domar dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Asumsi yang digunakan adalah skala pengembalian yang konstan (constan return to scale), substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktivitas marjinal yang semakin menurun (diminishing marginal productivity) dari tiap inputnya.

### **GDP**

Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product/GDP) sebagai cerminan dari Pendapatan Nasional merupakan salah satu indikator dari Pertumbuhan Ekonomi. Pendapatan Nasional (GDP) dapat diukur dengan menggunakan pendekatan produk/output, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. GDP adalah nilai pasar keluaran total yang merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Case and Fair (2007) menyatakan bahwa: "GDP is the total market value of a country output, It is the total market value of all goods and services produced wuthin a given period of time by factors of production located whitin a country".

menurut Boston FED (2012), GDP adalah suatu ukuran output ekonomi tahunan atau nilai total barang dan jasa yang diproduksi pada suatu Negara. Semakin besar GDP suatu perekonomian/Negara, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Perkembangan dari GDP tentunya disebabkan oleh banyak faktor, antara lain besarnya konsumsi masyarakat, investasi yang dilakukan didalam negeri baik oleh pengusaha/investor domestik maupun pengusaha/investor asing, pengeluaran pemerintah maupun besarnya net ekspor dari perdagangan luar negeri. Produk Domestik Bruto atau GDP (Gross Domestic Product) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran(Mankiw,2006:5). Kita dapat menghitung GDP perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara : menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi GDP dalam perekonomian, apa yang dapat diukur dan yang tidak, komponen dan jenis serta hubungan GDP dengan kesejahteraan. Dalam hal pengukuran, GDP mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk di dalamnya adalah barang – barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasaran. GDP juga memasukkan

nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. GDP meliputi barang yang dapat dihitung (makanan, pakaian, mobil) maupun jasa yang tidak dapat dihitung (potong rambut, pembersihan rumah, kunjungan ke dokter). GDP mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. GDP mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. GDP mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu.

Biasanya, interval tersebut adalah setahun atau satu kuartal (tiga bulan). GDP mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama interval tersebut. Sedangkan hal – hal yang tidak dapat diukur oleh GDP yaitu GDP mengecualikan banyak barang yang diproduksi dan dijual secara gelap, seperti obat – obatan terlarang. GDP juga tidak mencakup barang – barang yang tidak pernah memasuki pasar karena diproduksi dan dikonsumsi dalam rumah tangga (Mankiw, 2006:7-10). Setelah mengetahui apa yang dapat dan tidak diukur dengan GDP, selanjutnya kita harus mengetahui komponen – komponen dari GDP. GDP (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen : konsumsi (C), investasi (I), belanja negara (G), dan ekspor neto (NX):  $Y = C + I + G + NX$  Persamaan ini merupakan persamaan identitas – sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel – variabel persamaan tersebut dijabarkan.

Komponen tersebut ialah :

1. Konsumsi (consumption) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.
2. Investasi (investment) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa
3. Belanja pemerintah (government purchases) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (federal).

4. Ekspor neto (net exports) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor) 15 (Mankiw, 2006:11-13). Berikutnya, ketika kita mempelajari perubahan perekonomian seiring berlalunya waktu, ekonom ingin memisahkan dua pengaruh (perekonomian menghasilkan output barang dan jasa dengan lebih banyak dan barang dan jasa dijual pada harga yang lebih tinggi). Khususnya, mereka ingin suatu ukuran jumlah barang dan jasa keseluruhan yang diproduksi perekonomian yang tidak terpengaruh perubahan harga barang dan jasa tersebut (Mankiw, 2006:14). Untuk mendapatkan ukuran dari jumlah produksi yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, kita menggunakan GDP riil (real GDP) yang menilai produksi barang dan jasa pada harga tetap. GDP riil menggunakan harga tahun pokok yang tetap untuk menentukan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Karena GDP riil tidak dipengaruhi perubahan harga, perubahan GDP riil hanya mencerminkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Jadi, GDP riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw, 2006:15-16). Selain GDP riil, alat ukur yang lain yaitu GDP nominal. GDP nominal mengukur produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga – harga di masa sekarang. GDP nominal dalam perhitungannya dipengaruhi kenaikan jumlah barang atau jasa yang diproduksi dan juga kenaikan harga barang atau jasa tersebut. Dari kedua statistika ini kita dapat mengetahui statistika yang ketiga, deflator GDP, yang mencerminkan harga barang dan jasa namun bukan jumlah yang diproduksi. Deflator GDP mengukur tingkat harga – harga saat ini relatif terhadap tingkat harga – harga di tahun pokok. Deflator GDP merupakan salah satu ukuran yang digunakan oleh para 16 ekonom untuk

mengamati rata – rata tingkat harga dalam perekonomian(Mankiw,2006:17). Pada bahasan yang terakhir, yaitu hubungan GDP dengan kesejahteraan dapat dijelaskan sebagai berikut. GDP dapat mengukur total pendapatan maupun total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa. Jadi, GDP per orang (kapita) memberi tahu kita pendapatan dan pengeluaran dari rata – rata seseorang dalam perekonomian. Karena kebanyakan orang lebih memilih pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi, GDP per orang (kapita) sepertinya merupakan ukuran kesejahteraan rata – rata perorangan yang cukup alamiah. GDP per kapita memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata – rata penduduk, namun di belakang rata – rata tersebut terdapat perbedaan yang besar antara berbagai pengalaman yang dialami orang – orang. Pada akhirnya, kita dapat menyimpulkan bahwa GDP merupakan ukuran kesejahteraan yang baik untuk berbagai tujuan, namun tidak untuk semua tujuan(Mankiw,2006:19-22).

**METODE PENELITIAN**

Teknik Pengumpulan Data dengan cara pengumpulan data secara dokumentasi. Dokumentasi berarti data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia seperti terbitan bentuk laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, selain itu buku-buku referensi, jurnal dan sebagainya (Sugiyono 2019).

Study ini menggunakan model penggunaan ICOR seperti yang dilakukan Satyaanarayan K.Kothe dalam artikelnya Incremental Capital Output Ratio and Growth India, Indis Service Sector yaitu analisa Deskriptif . Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa

atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya (Sugiyono, 2019).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 Data Investasi Provinsi Riau Tahun 2019 - 2021

No	Bidang Usaha	2019	2020	2021
1	Industri kimia dan farmasi	7.276.910.800.000	8.066.420.760	3.348.548.560.000
2	Kehutanan	7.116.010.800.000	7.934.900.000	5.609.231.090.000
3	Konstruksi	6.950.511.300.000	11.104.621.540.000	5.092.413.700.000
4	Industri Makanan	5.450.194.600.000	7.447.177.900.000	9.692.699.820.000
5	Industri Kertas dan Percetakan	4.659.276.600.000	2.046.756.340.000	11.063.325.740.000
6	Tanaman Pangan, Perkebunan dan kehutanan	4.282.518.600.000	12.551.825.120.000	8.519.721.640.000
7	Listrik , Gas dan Air	2.376.727.500.000	3.921.309.560.000	5.177.360.180.000
8	Transportasi, Gudang dan Telekomunika si	1.580.533.200.000	749.301.300.000	193.882.972.000
9	Industri Mineral non logam	503.679.400.000	272.715.200.000	234.348.740.000

10	Perdagangan dan reparasi	433.583 .000.00 0	177.75 6.380. 000	844.971 .480.00 0
11	Perumahan, kawasan industri dan pekantoran	271.745 .300.00 0	60.276 .680.0 00	53.016. 980.000
12	Hotel dan resoran	143.710 .800.00 0	28.864 .540.0 00	325.059 .280.00 0
13	jasa lainnya	100.090 .100.00 0	749.30 1.300. 000	484.204 .240.00 0
14	Pertambangan	81.728. 000.000	3.910. 200.00 0	15.012. 900.000
15	Industri logam dasar , mesin	55.663. 700.000	24.871 .200.0 00	40.520. 700.000
16	Industri karet dan plastik	40.644. 100.000	13.000 .000.0 00	89.143. 880.000
17	industri tekstil	24.598. 500.000		6.609.4 20.000
18	industri mesin , elektronik	2.779.1 00.000	1.680. 400.00 0	
19	Perikanan	250.000 .000	892.50 0.000	2.577.4 00.000
20	Industri kayu		13.000 .000.0 00	17.294. 900.000

Berdasarkan data investasi tahun 2019- 2021 maka da 8 sektor usaha yang mempunyai investasi diatas lebih dari 1 triliyun yaitu industry kimia dan farmasi , kehutanan , Konstruksi , Industri Makanan , Industri Kertas dan Percetakan , Tanaman Pangan ,Perkebunan dan kehutanan , Listrik , Gas dan Air Transportasi , Gudang dan Telekomunikasi.

Dari sector usaha diatas ada beberapa sector yang mengalami penurunan investasi dari tahun 2019 – 2021 yaitu sector Industri kimia dan farmasi , Kehutanan , Kehutanan , Tanaman Pangan ,Perkebunan dan kehutanan , Transportasi , Gudang dan Telekomunikasi , Industri Mineral non logam , Perumahan , kawasan industri dan pekantoran , jasa lainnya , Pertambangan , Industri logam dasar , mesin, industri tekstil

Kemudian ada sector usaha yang fluktuatif yaitu ada dasar , turun dan naik yaitu Perdagangan dan reparasi , Hotel dan resoran , jasa lainnya , kertas dan Percetakan

Kemudian sector usaha yang terus meningkat yaitu Makanan , Listrik , Gas dan Air , Industri karet dan plastik

Tabel 2 :Data Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Riau

No	Bidang Usaha	2019	2020	2021
1	Industri kimia dan farmasi	6.175.720. 000.000	6.611.078. 000.000	7.808.050.00 0.000
2	Kehutanan	33.596.45 0.000.000	37.200.11 0.000.000	38.982.410. 000.000
3	Konstruksi	72.673. 620.00 0.000	70.553. 910.00 0.000	75.516.7 10.000.0 00
4	Industri Makanan	13.814.17 2.000.000	15.057. 366.00 0.000	17.429.3 89.000.0 00
5	Industri Kertas dan Percetakan	25.566.22 0.000.000	27.110.24 0.000.000	29.197.120. 000.000
6	Tanaman Pangan,Perkebunan dan kehutanan	17.429. 788.00 0.000	19.466. 094.00 0.000	22.276.0 81.000.0 00
7	Listrik , Gas dan Air	546.300. 000.000	628.110. 000.000	655.950.00 0.000
8	Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	6.905.120.0 00.000	5.304.7 60.000. 000	5.670.82 0.000.00 0

9	Industri Mineral non logam	754.640.000.000	710.700.000.000	746.460.000.000
10	Perdagangan dan reparasi	81.728.710.000.000	74.931.000.000	82.995.890.000.000
11	Perumahan , kawasan industri dan perkantoran	6.866.310.000.000	7.025.450.000.000	7.321.900.000.000
12	Hotel dan resoran	4.196.300.000.000	3.333.290.000	2.978.260.000.000
13	jasa lainnya	6.915.540.000.000	7.170.820.000	7.954.980.000.000
14	Pertambangan	184.471.870.000.000	129.020.590.000.000	167.737.250.000.000
15	Industri logam dasar , mesin	243.540.000.000	233.520.000.000	238.940.000.000
16	Industri karet dan plastik	4.558.190.000.000	3.611.410.000.000	3.500.790.000.000
17	industri tekstil	413.610.000.000	380.110.000.000	396.200.000.000
18	industri mesin , elektronik	243.540.000.000	233.520.000.000	238.940.000.000
19	Perikanan	21.994.890.000.000	22.832.450.000.000	22.322.550.000.000
20	Industri kayu	67.875.000.000	63.212.000.000	65.714.000.000
21	Industri Lainnya	203.278.000.000	232.972.000.000	279.327.000.000

Tabel 3 : Data olahan ICOR Tahun 2019 - 2021

No	Bidang Usaha	2019	2020	2021
1	Industri kimia dan farmasi	1,18	0,00	0,43
2	Kehutanan	0,21	0,00	0,14
3	Konstruksi	0,10	0,16	0,07
4	Industri Makanan	0,39	0,49	0,56
5	Industri Kertas dan Percetakan	0,18	0,08	0,38
6	Tanaman Pangan ,Perkebunan dan kehutanan	0,25	0,64	0,38
7	Listrik , Gas dan Air	4,35	6,24	7,89
8	Transportasi , Gudang dan Telekomunikasi	0,23	0,14	0,03
9	Industri Mineral non logam	0,67	0,38	0,31
10	Perdagangan dan reparasi	0,01	0,00	0,01
11	Perumahan , kawasan industri dan perkantoran	0,04	0,01	0,01
12	Hotel dan resoran	0,03	0,01	0,11
13	jasa lainnya	0,01	0,10	0,06
14	Pertambangan	0,00	0,00	0,00
15	Industri logam daar , mesin	0,23	0,11	0,17
16	Industri karet dan plastik	0,01	0,00	0,03
17	industri tekstil	0,06	-	0,02
18	industri mesin , elektronik	0,01	0,01	-
19	Perikanan	0,00	0,00	0,00
20	Industri kayu	-	0,00	0,00
21	Industri Lainnya	0,00	0,00	0,00

Berdasarkan perhitungan Nilai ICOR diatas tahun 2018 -2021 dari 21 sektor usaha yang ada di provinsi Riau 20 sektor berada selalu kurang dari 1. Ini berarti bahwa investasi di 20 sektor tersebut adalah efisien, dimana untuk meningkatkan 1 rupiah nilai tambah diperlukan nilai investasi kurang dari 1 rupiah. Sedangkan satu sector yaitu sector listrik , air dan gas nilai ICORnya diatas dari 1 yaitu tahun 2019 nilai ICOR 4,25 yang berarti untuk meningkatkan nilai tambah 1 rupiah diperlukan investasi sebesar 4,25 rupiah tahun 2020 nilai ICOR 6,24 yang berarti untuk meningkatkan nilai tambah 1 rupiah diperlukan investasi sebesar 6,24 rupiah dan tahun 2021 nilai ICOR 7,89 yang berarti untuk meningkatkan nilai tambah 1 rupiah diperlukan investasi sebesar 7,89 rupiah yang dianggap tidak efisien.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian hasil penghitungan ICOR di Provinsi Riau dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tren investasi Provinsi Riau selama periode pengamatan mengalami fluktuatif berdasarkan harga yang berlaku .Pada tahun 2019 investasi Rp.41.802.756.100.000 , Pada tahun 2020 turun menjadi Rp.39.407.688.380.760 dan tahun 2021 naik Rp 51.222.395.262.000
2. Berdasarkan lapangan usaha, tercatat tiga kategor yang memberikan sharing terbesar, Pendapatan Domestik Regional Bruto yaitu sector pertambangan Rp.184.471.870.000.000 , Perdagangan dan Reparasi sebesar Rp.81.728.710.000.000 dan Sektor Konstruksi Rp.72.673.620.000.000
3. Angka ICOR rata –rata tahun 2019 adalah 0,38 , tahun 2020 adalah 0,40

dan tahun 2021 adalah 0,50 dimana ada 20 sektor ICORnya efisien karena kurang dari 1 dan satu sector yang tidak efisien karena angka ICOR diatas 1 yaitu sector Listrik, Air dan Gas

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2022). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Menurut Pengeluaran 2019-2021. Pekanbaru: © Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Jhingan, M.L. 2008, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : Rajawali Press.
- Hellen1 , Sri Mintarti2 , Fitriadi3 (2017) , Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja
- Maryam Jamilah An Hasibuan1 , Agus Rusgiyono2 , Diah Safitri ,(2019) Permodelan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah menggunakan (BAGGING MARS)
- Mankiw, N. Gregory. 2003, *Teori Makroekonomi*, Jakarta : Erlangga.
- Muhamad Yamani (2022) Analisis Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kota Semarang
- Rini Sulistiawati (2012) , Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia , *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2012, Vol. 3, No. 1, 29-50*
- Satyaanarayan K Kothe ( 2000 ) , Incremental Capital Output Ratio and Growth in India's Services Sector
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tiarra Dellaviyanie Muryanto ,et al (2022), Analisis Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur , *Jurnal Matematika Integratif*